

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab adalah perilaku dan sikap seseorang untuk melakukan tugas kewajiban yang harus dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat lingkungan (sosial, budaya, dan alam), negara dan Tuhan yang Maha Esa.¹ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), tanggung jawab adalah suatu kesadaran manusia atas perbuatan dan tingkah lakunya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.²

Dewasa ini krisis ekologis telah menjadi perbincangan yang hangat di berbagai kalangan. Melihat realitas yang ada maka penulis tertarik menguraikan pokok bahasan masalah krisis ekologis. Di dunia maupun Indonesia krisis ekologis sudah sampai pada tahap yang sangat mengkhawatirkan seperti kebakaran hutan, tanah longsor, kerusakan tanah,

¹Pratiwi, Irena Yuli Setyanthiana, dan Edy Tandililing, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Bersumber Dari Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Tanggungjawab Siswa SMK", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, No. 1 (2019): 5.

²Hidayanti Hanik, Tutik Khotimah, dan F. Shoufika Hilyana, "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggungjawab Pada Anaka Sekolah Dasar.", *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, No. 2 (2021): 78.

banjir, pencemaran udara, pencemaran air, kepunahan berbagai macam tanaman, satwa liar dan sebagainya. Penyebab krisis ekologis sendiri disebabkan oleh banyak hal. Menurut Robert P. Borrong krisis ekologis disebabkan oleh perilaku manusia sebagai makhluk yang terbatas, tetapi mengasumsikan diri seolah-olah tidak terbatas sehingga melihat alam lingkungan sebagai sasaran kekuasaan. Dengan demikian ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan untuk tuntutan ekonomi dan sosial.³ Sedangkan menurut Lynn T. White, seperti dikutip Emanuel Gerrit Singgih, mengatakan kerusakan disebabkan oleh teknologi, tetapi yang terdapat dibelakang teknologi sendiri ialah agama Kristen di Eropa Barat dan Amerika Serikat. White mengatakan agama sebagai penyebab kerusakan ekologi.⁴

Pada konteks wilayah III Makale, fakta di lapangan menunjukkan tanggung jawab warga gereja terhadap lingkungan masih sangat minim bahkan banyak yang tidak peduli. Berdasarkan fakta ini, diperkirakan banyaknya bencana alam krisis-krisis ekologis yang terjadi di Tana Toraja disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup misalnya dalam acara adat masyarakat Toraja *Rambu Tuka'*, *Rambu*

³Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3.

⁴Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 72.

Solo' yang menggunakan kertas makanan terbuat dari kertas, air mineral *aqua* gelas, penebangan pohon bambu dalam jumlah yang banyak. Selain itu penggunaan pestisida, pupuk kimia secara berlebihan, membuang sampah disembarang tempat (sungai, saluran air/irigasi), dan sebagainya. Ketika permasalahan ini dibiarkan terus menerus maka di masa yang akan datang ancaman krisis lingkungan bagi Tana Toraja akan semakin besar, sehingga bisa saja menimbulkan dampak negatif bencana bagi masyarakat Toraja seperti merusak kesehatan, kerusakan tanah, tanah longsor, erosi, banjir, pencemaran udara, pencemaran air, berkurangnya sumber air dan sebagainya. Padahal warga Gereja Toraja dominan di Tana Toraja, yang semestinya mampu menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dengan baik sementara dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab III poin ke- 3 dengan jelas ditegaskan bahwa "Manusia diberikan kedudukan untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah".⁵

Penjelasan Pengakuan Gereja Toraja memperlihatkan bahwa warga gereja mempunyai tanggung jawab untuk ikut terlibat memelihara alam baik

⁵Komisi Usaha Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1994), 5.

di tingkat lokal maupun secara global. Pengakuan Gereja Toraja hadir sebagai penjelasan iman bagaimana warga Gereja Toraja memahami dan menghayati dirinya sebagai umat Allah yang telah ditebus dalam Yesus Kristus. Manusia sebagai ciptaan yang mulia diberikan tanggung jawab yang besar untuk berkuasa menjaga dan memelihara semua ciptaan.

Dalam Sidang Sinode ke XXII di Jakarta, 3-8 Juli 2006, isu lingkungan telah menjadi kegelisahan dalam diskusi yang dilakukan. Langkah konkret yang dilakukan Gereja Toraja yaitu menekankan semua warga Gereja Toraja ikut aktif dalam program “selamatkanlah bumi ini”. Berikut ini adalah penekanan program selamatkanlah bumi ini poin ke- 5 tentang tanggung jawab warga gereja ikut aktif dalam menyelamatkan bumi:

Menawarkan pola hidup yang sehat dan ramah lingkungan, misalnya mengurangi penggunaan kantong plastik, menggunakan tungku hemat energi, mengembangkan bibit unggul untuk hewan dan tanaman, mengurangi atau menghindari berbagai bumbu masak dan makanan instan (siap pakai) yang dapat merusak kesehatan.⁶

Gereja Toraja melihat bahwa lingkungan hidup adalah hal yang penting untuk diperhatikan kelestariannya agar kehidupan ekosistem terus berjalan dengan baik. Namun dalam kenyataannya sebagian warga Gereja

⁶SSA XXIV Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode* (Jakarta: Panitia SSA XXII Gereja Toraja, 2006), 110.

Toraja belum memahami tentang tugas tanggung jawab dalam memelihara alam. Warga Gereja Toraja memandang alam sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan untuk kepentingan diri sendiri dengan mengambil sebanyak mungkin keuntungan dari alam.

Hasil riset penelitian tesis yang dilakukan pendeta Raseli Sinampe di Toraja Utara (dapat juga dianggap mewakili keadaan di Tana Toraja) membuktikan tentang kurangnya tanggung jawab manusia dalam memelihara alam, bahkan alam dipandang sebagai sesuatu yang harus dieksploitasi. Dua hal yang diangkat ke permukaan oleh Sinampe. *Pertama*, penggunaan pestisida dan pupuk kimia membuat peternak babi dan kerbau sangat kesulitan mencari rumput sehingga harus mengimpor dari luar daerah (Luwu) selain itu juga berdampak pada populasi ternak yakni babi dan kerbau sehingga juga harus diimpor dari kabupaten lain.⁷ Spesies flora (tumbuh-tumbuhan) dan fauna (hewan) terancam mengalami kepunahan, bahkan sudah ada yang punah disebabkan oleh ulah manusia dalam penggunaan pestisida pada pertanian.⁸ *Kedua*, penebangan pohon-pohon

⁷Raseli Sinampe, *Tesis: Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis)*, SEKOLAH TINGGI TEOLOGI GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS BANJARMASIN, 2012, 2-3.

⁸Ibid., 5.

yang terdapat di hulu-hulu sungai yang lepas dari pantauan pemerintah. Pelaksanaan *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* membutuhkan material yang sangat banyak yakni pohon bambu tetapi tidak ada tindakan untuk penanaman kembali dalam rangka memelihara.⁹ Sinampe beranggapan kurang lebih 30 tahun yang lalu, masyarakat Toraja masih sangat menikmati hidup yang nyaman dalam dunia, sebab hutan-hutan lindung belum tersentuh atau dengan kata lain masyarakat belum melakukan penebangan hutan secara tidak bertanggung jawab. Namun seiring berjalannya waktu dengan alasan kebutuhan baik secara individu maupun kelompok, pada akhirnya penebangan secara tidak bertanggung jawab tidak dapat dicegah lagi.¹⁰ Selain itu faktor kerusakan lingkungan juga terjadi karena tingkat kepadatan penduduk, pergeseran nilai budaya dan teknologi.¹¹

Dengan mempertimbangkan hasil riset tesis dan wawancara Sinampe di lapangan, maka bisa dikatakan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh masyarakat Toraja (Tana Toraja dan Toraja Utara) merupakan ulah manusia sendiri yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga alam sehingga

⁹Ibid., 5.

¹⁰Ibid., 4.

¹¹Wawancara dengan Pdt. Raseli Sinampe (Ketua Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja), Pada Tanggal 15 Juli 2022.

berimbas pada kerusakan lingkungan/ekologi yang semakin terasa dampaknya.

Senada dengan Pengakuan Gereja Toraja, krisis ekologi juga menjadi kegelisahan Persatuan Gereja-gereja di Indonesia untuk melihat kerusakan lingkungan sebagai sesuatu yang harus diperhatikan. Buku Dokumen Keesaan Gereja 2019-2024 yang diterbitkan oleh Persatuan Gereja-gereja di Indonesia menegaskan bahwa Gereja-gereja yang ada di Indonesia harus berhadapan dengan kenyataan krisis ekologis terjadi akibat dari eksploitasi dan kerusakan alam yang sangat berlebihan. Persatuan Gereja-gereja di Indonesia secara tegas menyatakan bahwa krisis ekologis sudah mencapai pada tahap yang sangat memprihatinkan menuju ke arah “kiamat ekologis”¹² bagi semua ciptaan. Persatuan Gereja-gereja di Indonesia melakukan sebuah pendidikan lingkungan dengan cara mengembangkan gagasan tentang “gereja sahabat alam” bagi warga gereja mengenai pentingnya untuk memelihara alam, mengembangkan pola hidup ramah lingkungan, dan bersama-sama menopang advokasi ekologi dengan berbagai kelompok

¹²Kiamat ekologis adalah situasi krisis yang disebabkan oleh eksploitasi terhadap lingkungan hidup secara berlebihan sehingga membahayakan seluruh ciptaan seperti fenomena pemanasan global (*global warming*).

agama serta semua pihak.¹³ Jadi, kesadaran ekologis itu sudah ada jauh sebelum dirumuskan oleh PGI, Gereja Toraja sudah memahami kesadaran ekologis sebagaimana tertuang dalam bab III poin ke- 3.

Dari uraian di atas, penulis tertarik mengkaji bagaimana tanggung jawab warga Gereja Toraja dengan menggunakan Pengakuan Gereja Toraja untuk mengelaborasi lebih mendalam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan bergereja warga jemaat.

B. Fokus Masalah

Fokus penulis dari penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana pemahaman warga jemaat tentang tanggung jawab manusia dalam PGT bab III poin ke- 3 serta Implementasi tanggung jawab warga Gereja Toraja dalam mengatasi krisis ekologis di Wilayah III Makale.

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji ialah:

¹³Persatuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat tentang tanggung jawab manusia dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab III poin ke- 3?
2. Bagaimana mengimplementasikan tanggung jawab warga Gereja Toraja dalam mengatasi krisis ekologi di Wilayah III Makale?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui pemahaman warga jemaat tentang tanggung jawab manusia dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab III poin ke- 3 serta mengimplementasikan tanggung jawab warga Gereja Toraja dalam mengatasi krisis ekologi di Wilayah III Makale.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dugaan sementara penulis melihat situasi di lapangan ialah krisis ekologi yang terjadi di wilayah III Makale sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman kesadaran masyarakat (warga Gereja Toraja) dalam menyadari panggilan tugas tanggungjawabnya sebagaimana penekanan Pengakuan Gereja Toraja Bab III poin ke- 3.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan akan memberikan sumbangsih pengetahuan kepada segenap civitas akademika IAKN Toraja tentang “Tanggung jawab Manusia Dalam Pengakuan Gereja Toraja dan Implementasinya Warga Gereja Toraja Dalam Mengatasi Krisis Ekologi di Wilayah III Makale”. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini penulis mempunyai harapan setiap pembaca dapat memahami maksud dari Pengakuan Gereja Toraja.

2. Manfaat praktis

Pengkajian tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada semua warga Gereja Toraja untuk menjadi bahan evaluasi bersama dalam memahami tanggung jawab dari Allah dalam merawat, menjaga dan memelihara alam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk Perampungan karya tulis ini, maka penulis merencanakan sistematika dalam lima bab. Bab I merupakan bagian Pendahuluan yang

terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Hipotesis Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Kajian Pustaka yang memuat Pengertian Lingkungan Hidup, Visi Ekologi Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja Bab III Poin- 3, Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja 1981-2021 Tentang Lingkungan Hidup, Pandangan Teologis Para ahli Ekologi.

Bab III berisi Metode Penelitian Metode dan Jenis penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV merupakan Pemaparan Hasil penelitian, Analisis data dan Implementasinya bagi Warga Gereja Toraja dalam Mengatasi Krisis Ekologi di Wilayah III Makale. Sedangkan Bab V merupakan Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.